

**KURANGNYA PENGGUNAAN BAHASA INGGRIS LISAN DI KALANGAN  
MAHASISWA JURUSAN BAHASA INGGRIS**

***THE LACK OF SPEAKING USAGE AMONG THE STUDENTS OF ENGLISH  
DEPARTEMENT***

**Andi Hajar<sup>1\*</sup>, Lely Novia<sup>2</sup>, Rifasya Rifky Fahtani<sup>3</sup>, Az-Zahri Reysaldi Razak<sup>4</sup>**

<sup>1\*2,3,4</sup> Universitas Negeri Makassar/Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>1\*</sup>andi-hajar@unm.ac.id, <sup>2</sup>lelynovia@unm.ac.id, <sup>3</sup>fahtanirifasya@gmail.com, <sup>4</sup>Azzahreysaldirazak@gmail.com

***Abstract***

*This study investigates the lack of speaking usage among English major students and explores the factors that influence their limited use of spoken English in both academic and social contexts. Although English major students are expected to actively communicate in English, many still experience difficulties in using the language consistently in daily interactions. This research employed a mixed-methods design combining quantitative and qualitative approaches. Data were collected through questionnaires distributed to 11 respondents and interviews with selected participants to examine students' speaking frequency, confidence, anxiety, and learning environment. The findings revealed that psychological factors such as speaking anxiety, fear of making grammatical mistakes, low self-confidence, and pronunciation concerns significantly affect students' willingness to speak English. Linguistic factors, particularly limited vocabulary, also contribute to students' reluctance to engage in oral communication. In addition, students tend to use their native language more frequently due to habit and social comfort, despite perceiving their environment as generally supportive. However, the study also found that many students actively practice English independently through self-talk and self-study strategies to improve their fluency and confidence. The study concludes that the lack of speaking usage among English major students is influenced by a combination of psychological, linguistic, and environmental factors. Therefore, creating supportive learning environments and encouraging confidence-building speaking activities are essential to improving students' oral communication skills.*

***Keywords: Speaking Skill, English Major Students, Speaking Anxiety, Self-Confidence, Language Use***

***Abstrak***

Penelitian ini menyelidiki kurangnya penggunaan bahasa Inggris dalam keterampilan berbicara di kalangan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi terbatasnya penggunaan bahasa Inggris lisan dalam konteks akademik maupun sosial. Meskipun mahasiswa jurusan Bahasa Inggris diharapkan mampu berkomunikasi secara aktif menggunakan bahasa Inggris, banyak dari mereka masih mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa tersebut secara konsisten dalam interaksi sehari-hari. Penelitian ini menggunakan desain mixed-methods yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 11 responden serta wawancara dengan beberapa partisipan terpilih untuk meneliti frekuensi berbicara, kepercayaan diri, kecemasan, dan lingkungan belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan berbicara, ketakutan melakukan kesalahan tata bahasa, rendahnya rasa percaya diri, dan kekhawatiran terhadap pelafalan secara signifikan memengaruhi kemauan mahasiswa untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Faktor linguistik, khususnya keterbatasan kosakata, juga berkontribusi terhadap keengganan mahasiswa dalam melakukan komunikasi lisan. Selain itu, mahasiswa cenderung lebih sering menggunakan bahasa ibu mereka karena faktor kebiasaan dan kenyamanan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurangnya penggunaan bahasa Inggris dalam keterampilan berbicara di kalangan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, linguistik, dan lingkungan. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan mendorong aktivitas berbicara yang dapat membangun rasa percaya diri sangat penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa

***Kata Kunci: Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris, Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, Kecemasan Berbicara, Kepercayaan Diri, Penggunaan Bahasa***

## Article History:

Submitted	Accepted	Published
January 10 <sup>th</sup> 2025	March 10 <sup>th</sup> 2026	March 15 <sup>th</sup> 2026

## PENDAHULUAN

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa global yang memainkan peran penting dalam komunikasi, pendidikan, dan pengembangan profesional. Akibatnya, siswa jurusan bahasa Inggris diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang kuat sebagai bagian dari kompetensi bahasa mereka. Berbicara dianggap sebagai salah satu keterampilan produktif yang paling penting karena memungkinkan pelajar untuk mengekspresikan ide, berinteraksi dengan orang lain, dan menggunakan bahasa dalam konteks kehidupan nyata. Namun, dalam banyak kasus, mahasiswa jurusan bahasa Inggris masih menunjukkan penggunaan bahasa Inggris yang terbatas dalam komunikasi sehari-hari, terutama dalam kegiatan berbicara.

Dalam konteks English as a Foreign Language (EFL), mahasiswa kerap menghadapi berbagai tantangan yang menghambat praktik berbicara mereka. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti kecemasan, kurang percaya diri, dan takut membuat kesalahan secara signifikan mempengaruhi kesediaan siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Selain itu, faktor linguistik, termasuk kosakata yang terbatas, pengucapan yang buruk, dan pengetahuan tata bahasa yang tidak memadai, juga berkontribusi pada keengganan siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi lisan. Isu-isu ini umumnya ditemukan bahkan di kalangan siswa yang mengambil jurusan bahasa Inggris, menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan penggunaan bahasa praktis (Tercan & Dikilitaş, 2015).

Selain itu, faktor lingkungan seperti kurangnya latihan berbicara, paparan bahasa Inggris yang terbatas di luar kelas, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung juga memainkan peran penting dalam mengurangi frekuensi berbicara siswa. Studi mengungkapkan bahwa siswa cenderung menghindari penggunaan bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari karena kepercayaan diri yang rendah dan kesempatan minimal untuk berlatih, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja berbicara mereka. Kecemasan berbicara berdampak negatif pada adaptasi siswa terhadap suasana belajar serta prestasi akademik mereka secara keseluruhan (Tercan & Dikilitaş, 2015).

Oleh karena itu, masalah terbatasnya penggunaan bahasa Inggris di kalangan siswa jurusan bahasa Inggris menjadi area penting untuk diselidiki. Pelajar di tingkat tersier telah ditemukan menderita kecemasan berbicara karena berbagai faktor, termasuk kecemasan tata bahasa, rasa malu, dan tekanan sosial (Tercan & Dikilitaş, 2015).

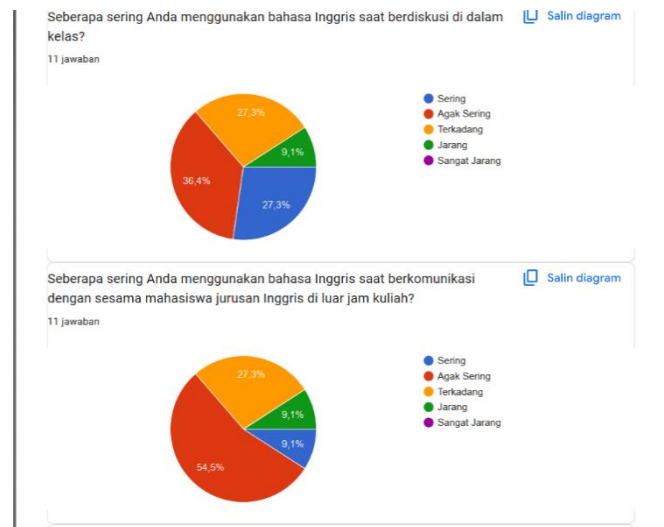
## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian metode campuran (mixed-methods), yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengkaji kurangnya penggunaan bahasa Inggris lisan di kalangan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur frekuensi serta tingkat praktik berbicara bahasa Inggris mahasiswa,

sedangkan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi alasan-alasan yang mendasari terbatasnya penggunaan bahasa Inggris secara lisan.

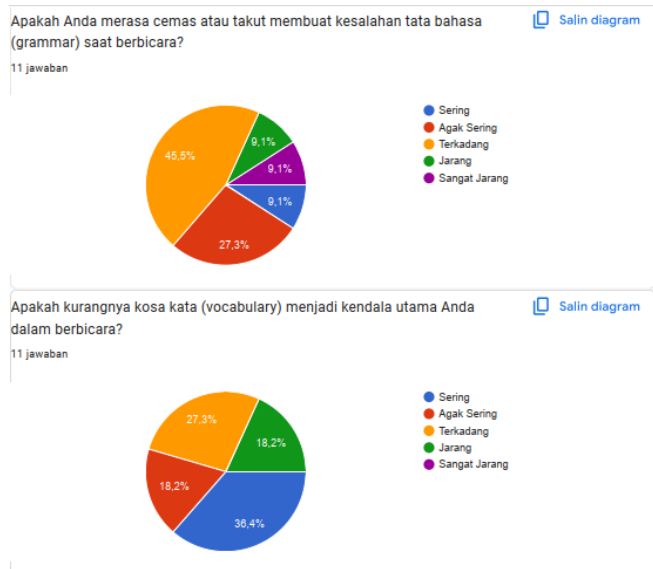
Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Kuesioner menggunakan skala Likert untuk mengumpulkan data mengenai frekuensi berbicara, tingkat kepercayaan diri, serta dukungan lingkungan mahasiswa. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali faktor-faktor seperti kecemasan, ketakutan membuat kesalahan, kurangnya kesempatan berlatih, serta pengaruh sosial.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



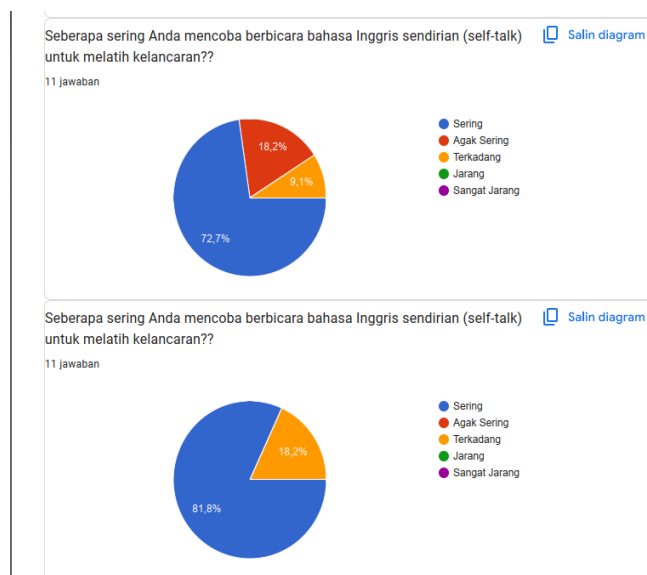
**Gambar 1. Frekuensi penggunaan bahasa Inggris selama diskusi kelas dan di luar kelas**

Gambar 1 menunjukkan bahwa berdasarkan data dari 11 responden, 27,3% sering menggunakan bahasa Inggris dalam diskusi kelas, 36,4% cukup sering, 27,3% kadang-kadang, dan 9,1% jarang. Sementara itu, 54,5% responden cukup sering menggunakan bahasa Inggris di luar kelas, 27,3% kadang-kadang, 9,1% sering, dan 9,1% jarang. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak secara konsisten menggunakan bahasa Inggris selama diskusi kelas maupun dalam konteks sosial informal di luar kelas.



**Gambar 2. Praktik Bicara Diri dalam Bahasa Inggris**

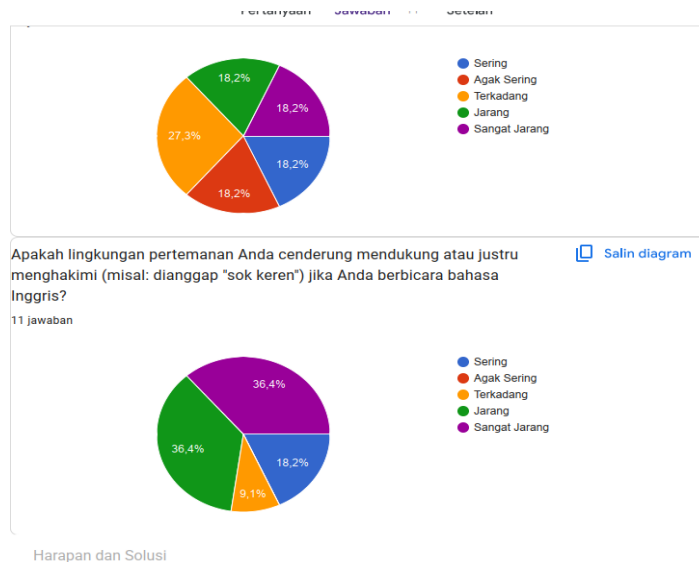
Gambar 2 menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mengadopsi self-talk sebagai strategi untuk mempraktikkan kefasihan berbahasa Inggris. Sebanyak 72,7% responden melaporkan bahwa mereka sering mencoba berbicara bahasa Inggris sendiri, diikuti oleh 18,2% yang cukup sering, dan 9,1% yang hanya melakukannya kadang-kadang. Bahkan, pada pertanyaan serupa berikutnya, 81,8% responden mengindikasikan bahwa mereka sering terlibat dalam self-talk bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi di antara siswa mengenai pentingnya praktik berbicara mandiri.



**Gambar 3. Kecemasan atas kesalahan tata bahasa saat berbicara**

Gambar 3 menunjukkan bahwa ketika ditanya apakah mereka merasa cemas atau takut membuat kesalahan tata bahasa saat berbicara bahasa Inggris, 46,6% melaporkan sering merasa seperti ini, sementara 27,3% jarang, 9,1% cukup sering, 9,1% kadang-kadang, dan 9,1% sangat

jarang. Sementara itu, mengenai kosakata yang terbatas sebagai hambatan, 36,4% melaporkan bahwa keterbatasan kosakata sering menjadi penghalang, diikuti oleh 27,3% yang cukup sering. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan tata bahasa dan keterbatasan kosakata merupakan hambatan psikologis dan linguistik yang signifikan.



**Gambar 4. Kurangnya kepercayaan diri dalam aksen dan pengucapan**

Gambar 4 menunjukkan bahwa 27,3% responden melaporkan sering merasa kurang percaya diri dengan aksen atau pengucapan bahasa Inggris mereka, sementara 18,2% masing-masing memilih cukup sering, kadang-kadang, jarang, dan sangat jarang. Adapun mengenai lingkungan teman sebaya, 36,4% masing-masing menjawab jarang dan sangat jarang merasa dihakimi, sementara 18,2% memilih terkadang dan hanya 9,1% yang cukup sering. Hasil ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial siswa relatif mendukung.

## Data Wawancara

### Motivasi untuk Memilih Bahasa Inggris sebagai Jurusan

Ketiga peserta mengungkapkan berbagai tingkat motivasi untuk memilih Sastra Inggris sebagai jurusan mereka. Duta mencatat bahwa minatnya tumbuh secara alami dari paparan masa kanak-kanak dini terhadap film-film berbahasa Inggris (S1). Sebaliknya, Nafira mengakui awalnya tidak tertarik pada jurusan tetapi tertarik dengan komponen sastranya, khususnya drama klasik (S2). Sementara itu, Ajeng mengungkapkan motivasi akademis yang jelas, menekankan minatnya yang kuat untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggrisnya (S3).

### Frekuensi Penggunaan Bahasa Inggris dalam Pengaturan Akademik

Peserta melaporkan penggunaan bahasa Inggris yang terbatas dalam interaksi akademik sehari-hari. Duta menyebutkan bahwa dia hanya berbicara bahasa Inggris dengan teman sebaya yang dia anggap sudah fasih (S1). Nafira juga mengakui bahwa dia lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-harinya karena lingkungan sosialnya (S2). Sebaliknya, Ajeng melaporkan penggunaan bahasa Inggris yang lebih teratur, terutama selama presentasi dan diskusi di kelas (S3).

### **Hambatan Psikologis: Rasa Malu, Takut, dan Kepercayaan Diri Rendah**

Ketiga peserta mengidentifikasi faktor psikologis sebagai hambatan yang signifikan untuk berbicara bahasa Inggris. Duta berbagi bahwa dia terkadang merasa malu berbicara bahasa Inggris di depan umum (S1). Nafira mengungkapkan ketakutan dihakimi, terutama ketika tata bahasa atau pengucapannya dikoreksi (S2). Ajeng juga mengakui rasa malu sesekali, terutama ketika tidak yakin tentang pengucapan atau tata bahasanya (S3).

### **Tata Bahasa Versus Kejelasan**

Ketika ditanya apakah akurasi tata bahasa atau kejelasan pesan lebih penting, ketiga peserta menyatu pada pandangan yang sama: saling pengertian lebih penting daripada prestise linguistik. Duta menekankan pentingnya saling memahami (S1). Nafira setuju bahwa komunikasi yang jelas lebih berharga meski tata bahasa tidak sempurna (S2). Ajeng juga memprioritaskan kejelasan, meski mengakui bahwa tata bahasa tetap penting sebagai landasan (S3).

### **Berbicara: Pengembangan dan Tujuan Masa Depan**

Semua peserta melaporkan beberapa tingkat peningkatan dalam kemampuan berbicara mereka sejak memasuki universitas. Duta menyoroti peningkatan kepercayaan diri melalui presentasi di kelas (S1), sementara Nafira mencatat peningkatan bertahap yang didorong oleh dorongan teman sebaya (S2). Dalam hal kemahiran target, Nafira menyatakan keinginan untuk mencapai tingkat C1, Duta bertujuan untuk kejelasan profesional, dan Ajeng bercita-cita untuk mencapai tingkat lanjutan berbicara (S1, S2, S3).

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa kurangnya penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa jurusan bahasa Inggris dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis, linguistik, dan lingkungan yang saling berhubungan. Hambatan psikologis muncul sebagai salah satu faktor terkuat yang mempengaruhi kinerja berbicara siswa. Data menunjukkan bahwa banyak responden sering mengalami kecemasan terkait kesalahan tata bahasa, pengucapan, dan ketakutan akan evaluasi negatif. Temuan ini konsisten dengan Erdiana et al. (2020), yang berpendapat bahwa kecemasan berbicara mengurangi kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam komunikasi lisan.

Selain kecemasan, kosakata yang terbatas juga diidentifikasi sebagai kendala utama. Lebih dari separuh responden mengakui bahwa keterbatasan kosakata sering menghalangi mereka untuk mengekspresikan ide dengan lancar. Hal ini mendukung argumen Limeranto dan Bram bahwa penguasaan kosakata yang tidak memadai tetap menjadi salah satu tantangan sentral pelajar EFL dalam komunikasi lisan.

Menariknya, temuan tersebut mengungkapkan bahwa lingkungan teman sebaya umumnya dianggap mendukung daripada menghakimi. Sebagian besar responden melaporkan bahwa lingkungan sosial mereka jarang mengkritik siswa yang berbicara bahasa Inggris. Temuan ini sejalan dengan Abdullah et al. (2021), yang menekankan bahwa kepercayaan diri adalah salah satu faktor pribadi yang paling berpengaruh terhadap kinerja berbicara.

Temuan penting lainnya adalah peran penting dari praktik berbicara independen. Mayoritas responden melaporkan sering terlibat dalam praktik self-talk dalam bahasa Inggris. Temuan ini mendukung Algouzi et al. (2023), yang menyatakan bahwa belajar mandiri dapat meningkatkan motivasi dan perkembangan bahasa peserta didik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya penggunaan bahasa Inggris di kalangan siswa jurusan bahasa Inggris tidak dapat dikaitkan dengan satu faktor, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi kecemasan berbicara, kepercayaan diri yang rendah, kosakata yang terbatas, latihan berbicara yang tidak memadai, dan tekanan psikologis internal.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyelidiki kurangnya penggunaan bahasa Inggris di kalangan siswa jurusan bahasa Inggris dan mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Faktor psikologis seperti kecemasan berbicara, takut membuat kesalahan tata bahasa, rasa malu, dan kepercayaan diri yang rendah ditemukan sebagai hambatan utama yang mencegah siswa untuk secara aktif menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi lisan. Selain itu, tantangan linguistik, terutama kosakata yang terbatas dan kekhawatiran tentang pengucapan, juga berdampak negatif pada kinerja berbicara siswa.

Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor lingkungan mempengaruhi kebiasaan berbicara siswa. Sementara sebagian besar responden menganggap lingkungan teman sebaya mereka relatif mendukung, banyak siswa masih lebih suka menggunakan bahasa ibu mereka dalam interaksi sehari-hari karena kebiasaan dan kenyamanan. Terlepas dari tantangan ini, temuan ini juga menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya latihan berbicara dan secara aktif berusaha meningkatkan kefasihan mereka melalui strategi independen seperti pembicaraan mandiri.

Secara keseluruhan, penelitian menyimpulkan bahwa kurangnya penggunaan bahasa Inggris di kalangan siswa jurusan bahasa Inggris disebabkan oleh kombinasi faktor psikologis, linguistik, dan lingkungan. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan berbicara siswa tidak hanya membutuhkan penguatan kompetensi linguistik tetapi juga membangun kepercayaan diri, mengurangi kecemasan berbicara, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung dan komunikatif. Penelitian di masa depan direkomendasikan untuk melibatkan kelompok peserta yang lebih besar dan mengeksplorasi efektivitas intervensi berbicara atau strategi kelas tertentu dalam meningkatkan kemauan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y., Hussin, S., Hammad, Z. M., & Ismail, K. (2021). Mengeksplorasi Efek Implementasi Model Flipped Classroom pada Kepercayaan Diri Pelajar EFL dalam Kinerja Berbahasa Inggris. Dalam *Studi dalam Sistem, Keputusan dan Kontrol* (Vol. 295, hlm. 223-241). Springer. doi:10.1007/978-3-030-47411-9\_13
- Algouzi, S., Alzubi, A.A.F., & Nazim, M. (2023). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa EFL menggunakan pendekatan belajar mandiri yang dimediasi teknologi. *PLoS ONE*, 18(10). doi:10.1371/journal.pone.0293273
- Al-Murtadha, M. (2021). Meningkatkan kepercayaan diri pelajar EFL dengan tugas visualisasi. *Jurnal ELT*, 74(2), 166-174. doi:10.1093/ELT/CCAA009

- Erdiana, N., Daud, B., Sari, D.F., & Dwitami, S.K. (2020). Studi tentang kecemasan yang dialami oleh siswa EFL dalam pertunjukan berbicara. *Studies in English Language and Education*, 7(2), 334-346. doi:10.24815/siele.v7i2.16768
- Kehing, K.L., & Yunus, M.M. (2021). Tinjauan sistematis tentang strategi pembelajaran bahasa untuk keterampilan berbicara di lingkungan belajar baru. *European Journal of Educational Research*, 10(4). doi:10.12973/EU-JER.10.4.2055
- Limeranto, J. T., & Bram, B. (n.d.). *Mengeksplorasi Perspektif dan Strategi Mahasiswa Pascasarjana EFL untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*.
- Tercan, G., & Dikilitaş, K. (2015). Kecemasan berbicara siswa EFL: kasus dari siswa tingkat tinggi. *ELT Research Journal*, 2015(1), 16-27.